

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rabies merupakan salah satu penyakit menular yang sangat membahayakan kesehatan manusia dan hewan. Penyakit zoonosis ini dapat ditularkan oleh spesies mamalia tertentu yang menjadi hewan penular rabies seperti anjing, kucing dan kera (Akoso, 2017). Penyebaran rabies terjadi di beberapa negara di dunia terutama negara berkembang termasuk Indonesia. Data tahun 2021 sekitar 150 negara di dunia telah terjangkit rabies dan sekitar 55.000 orang meninggal karena rabies setiap tahun. Lebih dari 15 juta orang digigit hewan penular rabies didunia yang terindikasi mendapat pengobatan profilaksis vaksin anti rabies (VAR) untuk mencegah timbulnya rabies (*World Health Organisation*, 2021).

Indonesia merupakan negara terbesar kelima di Asia dengan jumlah korban rabies. Posisi Indonesia terbesar setelah India, China, Filipina dan Vietnam, di Indonesia hingga April 2023 sudah ada 31.113 kasus gigitan hewan penular rabies, 23.211 kasus gigitan yang sudah mendapatkan vaksin anti rabies, dan 11 kasus kematian di Indonesia. Saat ini ada 26 provinsi yang menjadi endemis rabies tapi hanya 11 provinsi yang bebas rabies yakni Kepulauan Riau, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Papua Barat, Papua, Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Propinsi Bali, tercatat kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) Bulan Januari sampai Juni 2023 sebanyak 19.035 kasus. Sebanyak 300 orang digigit hewan penular rabies

(HPR) yang dinyatakan positif rabies dan 4 orang diantaranya meninggal. Di tahun sebelumnya tahun 2022 jumlah kasus GHPR mencapai 39 ribu dengan 690 kasus positif dan 22 kasus meninggal. Hal ini menunjukkan kasus Rabies masih sangat perlu mendapat perhatian bagi masyarakat Bali (Dinas Kesehatan Propinsi Bali, 2023).

Rabies merupakan isu yang sangat sensitif khususnya di bidang pariwisata, yang beresiko bagi pertumbuhan dan perkembangan kepariwisataan khususnya di Kabupaten Badung. Pencegahan penting dilakukan karena berbagai hal, yakni pertama ada resiko anjing liar atau hewan liar penyebab rabies yang akan mempengaruhi kesehatan manusia. Kedua, juga merupakan resiko ekonomi karena GHPR memerlukan biaya dalam penanganan perawatan serta vaksin. Ketiga, mengancam jiwa mereka yang belum menerima vaksinasi rabies sehingga adanya resiko kematian dan keempat, juga beresiko menimbulkan isu negatif dan menurunkan pariwisata yang ada di Kabupaten Badung.

Berdasarkan jumlah kasus mingguan GHPR tahun 2023 di Kabupaten Badung, sampai minggu ke 40 tercatat terjadi sebanyak 6164 kasus , rata rata 154 kasus gigitan setiap minggunya atau 22 kasus setiap hari, dengan rincian tiga besar kasus terdapat di Kecamatan Abiansemal sebanyak 1656 kasus, Kecamatan Mengwi sebanyak 1347 kasus dan di Kecamatan Kuta Selatan kasus GHPR tercatat sebanyak 1213 kasus. Di Kecamatan Kuta Selatan, berdasarkan data tercatat di regiater GHPR Puskesmas Kuta Selatan dari bulan Januari sampai September 2023 sebaran kasus di Desa / Kelurahan tertinggi di Kelurahan Jimbaran sebanyak 409 kasus, kedua Kelurahan Benoa sebanyak 404 kasus, ketiga Desa Unggasan sebanyak 192 kasus.

Upaya pencegahan di Kabupaten Badung selain mengikuti upaya pencegahan dari Provinsi juga dilakukan dengan bersinergi antar lintas sektoral, penerbitan regulasi dalam penanganan , pemberian vaksin kepada hewan penular rabies, pembentukan Tim Siaga Rabies (Tisira) , menggandeng Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Badung dan Majelis Desa Adat (MDA) untuk merumuskan agar setiap Desa Adat memiliki sosialisasi tentang pengendalian rabies , salah satunya aturan adat seperti perarem , tetapi kasus rabies masih ada dan cenderung mengalami peningkatan dari segi gigitan walaupun dari kasus kematian mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.Selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah meluasnya kasus rabies di Bali juga diperlukan peran aktif dari masyarakat dalam usaha pencegahan penyakit rabies, untuk dapat melakukan pencegahan penyakit rabies diperlukan pengetahuan (Dinas Kesehatan Propinsi Bali, 2020).

Sikap masyarakat terhadap suatu hal dipengaruhi oleh pengetahuannya akan manfaatnya. Namun, jika seseorang kurang jelas mengenai suatu hal, mungkin sulit bagi mereka untuk memutuskan apakah akan mengambil tindakan berdasarkan pengetahuan tersebut atau tidak, sehingga sulit untuk menentukan apakah inisiatif pencegahan dan pengobatan penyakit bermanfaat atau tidak. Kesadaran masyarakat berdampak besar terhadap penyakit rabies (Notoatmodjo, 2017). Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan rabies, program pendidikan kesehatan dapat dikembangkan sebagai intervensi keperawatan yang berdiri sendiri. Efektivitas program pemberantasan rabies di suatu daerah ditentukan oleh inisiatif pendidikan kesehatan (Astuty, 2019).

Informasi tentang cara menghindari dan menangani gigitan anjing diberikan kepada masyarakat melalui media audiovisual. Media video adalah jenis media audiovisual yang dapat dilihat yang dapat membantu audien memahami atau memperjelas informasi (Andasari, 2020). Untuk menerima informasi, indera pandang dan dengar harus digunakan karena keduanya merupakan indera yang paling berpengaruh dalam belajar. Penggabungan indera suara dan pandang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar (Susilana & Rian 2018).

Banyak peneliti sebelumnya meneliti terkait pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang rabies, namun masih di temukan perbedaan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya diantaranya penelitian Adong (2021) menemukan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kepala keluarga tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies di desa Sinampangnyo kecamatan Pagimana. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bintari (2020) yang menemukan ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan rabies pada kader posyandu yang di berikan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, namun hasil yang berbeda didapatkan oleh penelitian Lukman (2020) yang menemukan tidak adanya perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat dalam mewaspadaai gigitan anjing sebagai hewan penular rabies (HPR) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Menurut Indrawati (2018) menyatakan bahwa penggunaan media video dalam penyuluhan kesehatan lebih efektif dibandingkan dengan media lainnya untuk meningkatkan pengetahuan, namun hasil berbeda didapatkan oleh Wahyuningrum (2019) yang

menemukan ceramah aktif lebih efektif dibandingkan dengan media video pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di layanan rabies Puskesmas Kuta Selatan diperoleh data dari bulan Januari sampai September 2023 dari 1213 kunjungan GHPR yang memperoleh Vaksin Anti Rabies (VAR) sebanyak 627 (51.8%) dan 586 (48,2%) kasus tidak mendapatkan VAR karna tidak sesuai dengan indikasi pemberian VAR , kemudian dilakukan survey tingkat pengetahuan tentang pencegahan rabies pada pasien terpilih dari Lingkungan Cengiling yang berkunjung ke layanan Puskesmas Kuta Selatan pada bulan September 2023 dengan jumlah responden sebanyak 7 orang yang dipilih secara purposif untuk menjadi responden dalam studi pendahuluan ini. Permasalahan yang ditemukan pada semua responden bahwa pengetahuan mereka tentang pencegahan rabies adalah dengan mendapatkan vaksin anti rabies (VAR) dianggap cara yang dianggap paling efektif dalam pencegahan penyakit rabies.

Implikasi penelitian ini bagi perawat dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada pendidikan kesehatan kepada masyarakat agar pengetahuan masyarakat dapat meningkat sehingga dapat melakukan upaya pencegahan penularan penyakit rabies dan dapat memutus mata rantai penularan dari HPR ke manusia. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap rabies sangat penting dalam upaya menghentikan penyebaran penyakit ini. Sejumlah penelitian telah menunjukkan dampak besar pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang rabies; namun, terdapat perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya. Mengingat gambaran di atas dan pentingnya

kesadaran masyarakat dalam program pencegahan rabies, yang sangat terkait dengan keterlibatan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit rabies di Kawasan Wisata Kuta Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit rabies di Kawasan Wisata Kuta Selatan

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karaktersitik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, riwayat digigit anjing, riwayat memperoleh info rabies dan asal sumber informasi rabies yang didapatkan.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit rabies sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dengan media video di Kawasan Wisata Kuta Selatan
- c. Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit rabies setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media video di Kawasan Wisata Kuta Selatan

- d. Membuktikan pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit rabies di Kawasan Wisata Kuta Selatan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menguatkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak besar pendidikan kesehatan berbasis video terhadap kesadaran masyarakat dalam pencegahan rabies. Informasi ini kemudian dapat dijadikan landasan penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara kesadaran masyarakat terhadap pencegahan rabies dan pendidikan kesehatan melalui video.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sehingga memberikan informasi dan bahan evaluasi bagi pemberian edukasi untuk pencegahan penyakit rabies dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya meningkatkan pengetahuan tentang penyakit rabies untuk melakukan upaya pencegahan penyakit rabies.